

POLA PEMBERIAN ASI PADA IBU NIFAS PADA PERIODE EARLY POST PARTUM DI KOTA DENPASAR

Ni Made Rai Widiastuti ¹, Ni Nyoman Ayuk Widiani ²

Politeknik Kesehatan Kartini Bali

e-mail: ai_midwife@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola pemberian ASI pada ibu pasca melahirkan saat periode minggu pertama setelah melahirkan di Kota Denpasar. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional Study, sampel penelitian sebanyak 30 responden yang dipilih secara purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Timur dan Puskesmas Pembantu Dauh Puri. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dengan mengikuti dari nifas hari pertama sampai nifas satu minggu Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pandangan budaya dan kepercayaan yang baik dalam menyusui yaitu 25 (83,3%), sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami yang baik dalam proses menyusui yaitu 22 (73,3%), dan sebagian besar responden memberikan ASI saja pada bayinya yaitu 24 (80%). Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki pandangan budaya dan kepercayaan yang baik dalam menyusui, sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami yang baik dalam proses menyusui dan sebagian besar responden memberikan ASI saja pada bayinya.

Kata Kunci : Menyusui, ASI, Ibu Nifas

ABSTRACT

Aim : The aim of this study was to find out how the pattern of breast-feeding to mothers after childbirth during the first week period after giving birth in the city of Denpasar. **Method:** This research is a descriptive study with a cross-sectional approach, with a sample of 30 respondents selected by purposive sampling. This research was conducted in the working area of Public Health Center I East Denpasar and Dauh Puri Sub-Public Health Center. The data collection tool uses a questionnaire to follow from the first day after childbirth to postpartum one week **Result:** The result of the study showed that most respondents had good cultural views and beliefs in breastfeeding namely 25 (83.3%), most respondents received good support from their husband in the breastfeeding process that was 22 (73.3%), and most respondents only give breast milk is 24 (80%). **Conclusion:** The study shows that most respondents have good cultural views and beliefs in breastfeeding, most respondents get good husband support in the breastfeeding process and most respondents only give breast milk to their babies.

Keywords: Breastfeeding, Breast milk, Postpartum

PENDAHULUAN

Air susu ibu merupakan nutrisi terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. ASI sedikitnya mengandung 100 macam zat yang tidak terdapat dalam susu formula. Pemberian ASI eksklusif dari berbagai segi akan menguntungkan, baik bagi bayi juga bagi ibu (Saleha, 2009).

Target pencapaian pemberian ASI Eksklusif secara nasional adalah 80%, sedangkan dari data didapatkan persentase bayi yang mendapatkan ASI secara Eksklusif sebesar 54% dan data di Provinsi Bali bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 48,4% (Kemenkes RI, 2017). Kedua angka ini masih jauh dari target pencapaian secara nasional. Hasil Riskesdas Provinsi Bali tahun 2013 menunjukkan persentase pemberian ASI saja semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur enam bulan (30,2%).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir hingga 45%. ASI juga mendukung kemampuan seorang anak dan membantu mencegah obesitas dan penyakit kronis dikemudian hari. Penelitian terbaru di Amerika Serikat dan Inggris menunjukkan penghematan besar dalam layanan kesehatan karena anak yang mendapatkan ASI jarang sakit dari pada anak yang tidak mendapatkan ASI (UNICEF, 2013).

Produksi ASI yang tidak lancar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI secara eksklusif. Salah satu usaha untuk memperbanyak ASI adalah dengan menyusui anak secara teratur. Semakin sering anak menghisap puting susu ibu, maka akan terjadi peningkatan produksi ASI dan sebaliknya jika anak berhenti menyusu maka terjadi penurunan ASI. Saat bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi dua reflek yang akan menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat pula, yaitu reflek pembentukan/produksi ASI atau reflek prolaktin yang dirangsang oleh hormon prolaktin dan refleks pengaliran/pelepasan ASI (let down reflex). Bila bayi mengisap puting payudara, maka akan diproduksi suatu hormon yang disebut prolaktin, yang mengatur sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan ke dalam saluran air susu.

Kedua, reflek mengeluarkan (let down reflex). Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yaitu oksitosin, yang membuat sel otot disekitar alveoli berkontraksi, sehingga air susu didorong menuju puting payudara. Jadi semakin bayi mengisap, maka semakin banyak air susu yang dihasilkan (Perinasia, 2010). Sehingga mengetahui bagaimana pola menyusui ibu setelah bersalin memegang peran penting terhadap keberhasilan pemberian ASI selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah survei deskriptif dengan rancangan *Cross Sectional Study*, dengan sampel penelitian sebanyak 30 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi frekuensi menyusui, pemberian ASI eksklusif atau tidak dan alasannya, dukungan suami, pandangan terhadap budaya dan kepercayaan menyusui. Responden diikuti selama satu minggu kedepan untuk mengetahui pola menyusui ibu. Alat pengumpulan data berupa lembar kuesioner tentang dukungan suami, pandangan budaya dalam menyusui, frekuensi menyusui ibu, serta analisa data menggunakan analisa deskriptif dengan menyajikan distribusi frekuensi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
20-35 tahun	26	86,7
>35 tahun	4	13,3
Pendidikan		
Dasar	10	33,3
Tinggi	20	66,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	17	56,7
Bekerja	13	43,3
Paritas		
Primipara	11	36,7
Multipara	19	63,3
Pendapatan Keluarga		
<UMK	12	40
≥ UMK	18	60

Dari tabel 1 diatas didapatkan bahwa se-bagaian besar yaitu 86,7% responden berumur 20-35 tahun, sebagian besar yaitu 66,7% dengan pendidikan tinggi, setengahnya yaitu 56,7% tidak bekerja, sebagian besar yaitu 63,3% multipara dan sebagian besar yaitu 60% dengan pendapatan keluarga lebih dari sama dengan upah minimal keluarga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pandangan Budaya dan Kepercayaan dalam Menyusui

Pandangan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang baik	5	16,7
Baik	25	83,3

Dari tabel 2 diatas didapatkan bahwa pandangan budaya dan kepercayaan menyusui sebagian besar yaitu 83,3% dalam kategori baik dan sebagian kecil yaitu 16,7% dalam kategori kurang baik

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami dalam Menyusui

Dari tabel 3 diatas didapatkan bahwa

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	8	26,7
Baik	22	73,3

dukungan suami dalam menyusui sebagian besar yaitu 73,3% dalam ketegori baik dan sebagian kecil yaitu 26,7% dalam ketegori kurang baik

Tabel 4. Kategori Pemberian ASI

Dari tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas yaitu 80% memberikan

Kategori Pemberian ASI	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tambahan sufor	6	20
ASI saja	24	80

ASI saja dan sebagian kecil yaitu 20% memberikan tambahan susu formula. Berbagai alasan yang mendasari ibu memberikan tambahan susu formula yaitu bayi kurang minum, bayi rewel, ketakutan bayi kurang ASI sehingga diputuskan memberikan tambahan susu formula.

PEMBAHASAN

Pandangan Budaya dan Kepercayaan dalam Menyusui

Faktor sosial budaya merupakan suatu

faktor pendorong yang cukup kuat terhadap seseorang untuk berperilaku. Faktor sosial budaya ini yang membentuk seorang ibu bersedia memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Lingkungan sosial yang mendukung ASI eksklusif akan mempengaruhi sikap ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Yulianah, dkk, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (83,3%) memiliki pandangan budaya dan kepercayaan yang baik dalam menyusui. Kebudayaan tersebut merupakan salah satu masalah yang berdampak pada status gizi balita terutama pertumbuhan dan perkembangan balita. Pandangan budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini diantaranya pemberian makanan tambahan selain ASI di bawah usia 6 bulan, pantangan makanan yang dimakan oleh ibu menyusui, kepercayaan bahwa ASI pertama yang keluar (kolostrum) merupakan ASI yang kotor sehingga harus dibuang.

Kepercayaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan selama menyusui yang berbentuk perilaku dan tindakan yang diterima secara budaya, misalnya pengadaaan upacara, sifat yang di perbolehkan atau yang tidak diperbolehkan dan dilakukan secara turun temurun.

Dukungan Suami dalam Menyusui

Dalam penelitian ini, sebagian besar yaitu 73,3% memiliki dukungan suami yang baik terhadap ibu menyusui. Adanya dukungan sosial suami dapat memberikan motivasi tersendiri kepada istri yang sedang atau akan memberikan ASI selama 6 bulan penuh. Suami merupakan orang terdekat istri, sehingga suami orang yang sangat berperan dalam memberikan motivasi kepada ibu-ibu menyusui dalam memberikan ASI selama 6 bulan penuh (Sopiyani L, 2016).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar ibu, mempunyai peran yang besar terhadap keberhasilan menyusui. Dukungan sosial yang sangat berpengaruh berasal dari orang terdekat ibu, orang terdekat tersebut adalah suami. Dukungan suami terhadap istrinya bisa di lakukan dengan membantu istri dalam perawatan bayi misalnya ketika ibu menyusui bayinya, sang ayah tidak hanya tidur sepanjang malam (Soetjiningsih, 2010).

Semakin tinggi (kuat) dukungan sosial maka semakin tinggi motivasi memberikan ASI eksklusif, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial seseorang maka semakin

rendah motivasi memberikan ASI eksklusif (Sopiyani L, 2016).

Pemberian ASI

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 80% responden memberikan ASI saja pada bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 20% responden memberikan susu formula pada bayinya. Hal ini menggambarkan adanya kesadaran ibu tentang pentingnya pemberian ASI. ASI merupakan makanan yang paling tepat untuk bayi, karena ASI merupakan makanan yang paling mudah dicerna oleh bayi dan juga pemberian ASI sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi kedepan (Maesaroh, 2018).

Dalam penelitian ini, adapun faktor yang juga mempengaruhi pemberian ASI yaitu umur ibu, pendidikan ibu, paritas dan penghasilan. Umur 20 -35 tahun merupakan masa dimana responden cenderung lebih aktif dalam mencari informasi mengenai ASI Eksklusif. Pendidikan juga berperan penting dalam pengambilan keputusan ibu menyusui, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku ibu (Notoadmodjo, 2010).

Tingkat paritas menentukan perhatian dalam kesehatan ibu dan anak (Mursyida, 2013). Dikatakan demikian karena terdapat kecenderungan kesehatan ibu berparitas tinggi lebih baik daripada ibu berparitas rendah (Notoadmodjo, 2010). Pada seorang ibu yang mengalami laktasi kedua dan seterusnya cenderung untuk lebih baik daripada pertama. Laktasi yang kedua yang dialami ibu berarti telah memiliki pengalaman dalam memberikan ASI eksklusif. Sedangkan pada laktasi yang pertama ibu belum mempunyai pengalaman dalam menyusui (Mursyida, 2013). Menurut penelitian Setyawati (2018) yang dilakukan di Minahasa Utara, terdapat hubungan antara penghasilan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,016$) dan juga penelitian Rathmaliza (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan pemberian ASI Eksklusif ($p=0,001$).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian pada tingkat pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pandangan budaya dan kepercayaan menyu-

susi yang baik sebanyak 25 responden (83,3%).

Hasil penelitian pada dukungan suami terhadap ibu menyusui menunjukkan sebagian besar mendapatkan dukungan yang baik dari suami yaitu 22 responden (73,3%).

Hasil penelitian pada pemberian ASI Eksklusif menunjukkan sebagian besar ibu memberikan ASI saja pada bayinya yaitu 24 responden (80%).

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016*. Kemenkes RI: Jakarta
- Maesaroh, S. 2018. *Gambaran Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu dengan Usia 6 – 24 bulan*. Jurnal Aisyah Vol. 3, No 1 Juni 2018, pp 9-16.
- Mursyida, Wadud. 2013. *Hubungan umur dan Paritas dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2013*. Jurnal Poltekkes Palembang
- Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perinasia. 2010. *Program Manajemen Laktasi*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Rathmaliza, S. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Salah Satu Desa di Kabupaten Tanggamus*. Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang.
- Saleha S. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setyawati, M. 2018. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan Penghasilan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mubune Kabupaten Minahasa Utara*.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Balita dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sopiyani, L. 2016. *Hubungan antara Dukungan Sosial (Suami) dengan Motivasi Memberikan ASI Eksklusif pada Ibu-ibu di Kabupaten Klaten*.
- UNICEF. 2013. *Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.
- Yulianah N, dkk. 2013. *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Kepercayaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Bonto Cano Kabupaten Bone Tahun 2013*. Skripsi Bone: Universitas Hasanuddin.